

Ahmad Sarwat, Lc., MA

Islam Agama PERDAMAIAN

Pelajaran Dari Perjanjian Hudaibiyah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Islam Agama Perdamaian

Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

36 hlm

ISBN 978-602-1989-1-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Islam Agama Perdamaian

PENULIS

Ahmad Sarwat, Lc. MA

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CET : AGT 2018

A. Perang Dalam Islam	5
1. Al-Quran	5
2. Hadits	5
3. Sirah Nabawiyah	5
4. Fiqih Islam.....	5
B. Kisah Perjanjian Hudaibiyah	6
1. Awal Mula Dari Mimpi	6
2. Berangkat Umrah	9
3. Dihadang di Hudaibiyah.....	10
4. Desas-desus Terbunuhnya Utsman	10
5. Bai'at Ridwan.....	10
6. Pasal-pasal	10
C. Kerugian dan Kekalahan	11
1. Gagal Masuk Mekkah	11
2. Sembelih Hadyu Secara Darurat	13
3. Desersi Dari Mekkah Harus Dikembalikan	14
4. Desersi Dari Madinah Tidak Dikembalikan	14
5. Digantinya Lafadz Bismillah	14
6. Kenabian Muhammad SAW Tidak Diakui.....	14
D. Hikmah di Balik Perjanjian Hudaibiyah	14
1. Dampak Ekonomis	14
2. Hentikan Korban Jiwa	14
3. Kesempatan Dakwah	15
4. Dakwah Manca Negara.....	15
5. Dakwah ke Mekkah	16
6. Kesempatan Dapat Hidayah	16
7. Pengakuan Atas Negara Madinah.....	16
8. Persiapan Kekuatan Militer	17
E. Kesimpulan	17

A. Kedudukan Perang Dalam Islam

Islam adalah agama perdamaian dan bukan agama perang. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam agama Islam, perang tetap diakui serta punya kedudukan tersendiri.

1. Al-Quran

Di dalam Al-Quran bertabur ayat-ayat terkait dengan perang, bahkan ada surat yang bernama Harta Rampasan Perang, yaitu surat ke-8 Al-Anfal. Namun bukan berarti isi Al-Quran hanya perang saja.

2. Hadits

Di dalam Hadits Nabawi banyak dikisahkan peristiwa dalam peperangan, bahkan Rasulullah SAW juga seringkali menjadi komandan perang. Namun bukan berarti bahwa sunnah Rasulullah SAW itu melulu tentang perang.

3. Sirah Nabawiyah

Kalau kita bukan kitab Sirah Nabawiyah, maka kita dapati isinya juga bertabur dengan banyak perang. Ada Perang Badar (2H), Perang Uhud (3H), Perang Khandaq dan Bani Quraidhah (5 H), Perang Khaibar (7 H), Perang Mu'tah (8 H), Perang Hunain (8 H), Perang Tabuk (9 H) dan perang-perang lainnya. Namun bukan berarti intisari kehidupan Rasulullah SAW hanya soal perang saja.

4. Fiqih Islam

Dalam pelajaran fiqih selalu terdapat Bab Jihad atau yang lebih sering disebut dengan Kitab Siyar (perjalanan), sebab perang yang Rasulullah SAW lakukan kebanyakan dalam konteks perjalanan jauh. Namun bukan berarti ilmu fiqih

hanya berisi hukum-hukum perang saja.

Wujud syariat Islam secara utuh sebenarnya adalah kasih sayang kepada seluruh alam, sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya : 107)

Perang dalam syariat Islam hanya salah satu komponen kecil dari wujud utuhnya yang besar, yang digunakan hanya sewaktu-waktu dengan syarat yang seabreg. Bahkan Allah SWT secara tegas menyebutkan bahwa perang itu merupakan sesuatu yang dibenci.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang **kamu benci**. (QS. Al-Baqarah : 216)*

B. Kisah Perjanjian Hudaibiyah

1. Awal Mula Dari Mimpi

Biar bagaimana pun juga, Rasulullah SAW adalah manusia biasa yang bisa rindu berat kepada kampung halamannya, Mekkah Al-Mukarramah. Sudah enak tahun lamanya Beliau SAW meninggalkannya demi melaksanakan perintah Allah SWT, berhijrah meninggalkan tanah kelahiran yang dicintainya.

Kerinduan yang amat sangat itu samai terbawa mimpi. Dalam mimpinya itu, Rasulullah SAW bersama para shahabat masuk ke Masjid Al-Haram dengan melaksanakan tawaf, sa'i lalu diakhiri dengan bertahallul, yaitu menggunduli kepala atau mencukur sebagian rambut mereka. Semua berjalan dengan aman tanpa rasa takut kepada orang-orang kafir Mekkah.

Dan rupanya mimpi ini bukan sembarang mimpi, tetapi mimpi yang dibenarkan oleh wahyu yang turun dari langit.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ
اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath : 27)

Maka kerinduan akan masuk kota Mekkah semakin menggebu-gebu saja. Walaupun sudah jelas bagi Rasulullah SAW bahwa masuk ke Mekkah sama saja menyerahkan nyawa. Sebab saat itu Mekkah adalah jantung pertahanan lawan.

Mekkah dan Madinah adalah dua wilayah yang secara resmi berperang, saling bunuh nyawa dan saling rampas harta.



Perang antara Madinah dan Mekkah sudah berlangsung selama 6 tahun lamanya. Setelah sebelumnya selama 13 tahun Rasulullah SAW hidup teraniyaya di Mekkah dan bersabar menerimanya sampai harus akhirnya hijrah ke Madinah.

Penguasa Mekkah memang tidak pernah bisa bersikap toleran kepada dakwah yang dibawanya. Bahkan ketika dakwah Nabi SAW dipindahkan ke Madinah, alih-alih beralih jadi damai, yang terjadi justru malah perang terbuka.

Ada Perang Badar di tahun kedua, lalu dilanjutkan Perang Uhud di tahun ketiga dan puncaknya adalah Perang Khandaq di tahun kelima. Perang yang terakhir ini Madinah sempat dikepung oleh 10.000 pasukan, yang membuat kaum muslimin Madinah kewalahan.

Sudah terlalu banyak korban jiwa di kedua belah pihak. Dan begitu banyak keluarga yang kehilangan ayah mereka sebagai kepala keluarga, menyisakan duka selamanya serta janda-janda dan

anak-anak yatim yang kehilangan warna hidupnya.

Maka ide untuk berangkat ke tanah suci Mekkah bukan ide yang populer. Malah boleh dibilang ini ide liar yang tidak masuk akal, serta terlalu beresiko besar.

Namun mau bagaimana lagi, rasa rindu tanah air ditambah mimpi masuk Mekkah dengan aman yang dibenarkan wahyu, membuat Rasulullah SAW akhirnya menguatkan tekad untuk tetap berangkat ke Mekkah.

2. Berangkat Umrah

Maka pada bulan Dzul-Qa'dah di tahun keenam semenjak peristiwa hijrah, Rasulullah SAW berketetapan untuk melaksanakan umrah ke Mekkah. Berita ini segera tersebar luas di kalangan penduduk Madinah, khususnya mereka yang berasal dari Mekkah yaitu para muhajirin. Mereka ini punya perasaan yang sama Rasulullah SAW. Mekkah adalah tanah air mereka, tempat mereka dilahirkan, tempat mereka tumbuh menjadi remaja, lalu dewasa dan berumah tangga. Bagi mereka, biar bagaimana pun Mekkah adalah segalanya.

Begitu terbetik kabar akan ada rombongan umrah ke Mekkah bersama Rasulullah SAW, maka hampir semuanya mau ikut. Dan memang pada hari H-nya, jumlah peserta rombongan umrah bersama Rasulullah SAW ini mencapai 1.400 orang. Dalam riwayat yang lain angkanya adalah 1.500 orang.

Sebuah jumlah yang cukup banyak, bahkan

kalau pun dibandingkan dengan peserta umrah di hari ini. Setidaknya butuh 4 pesawat ukuran besar untuk membawa jamaah sebanyak itu di hari ini.

Namun di masa itu belum ada pesawat. Mereka menempuh perjalanan dengan berjalan kaki atau naik unta. Butuh minimal seminggu dari Madinah untuk sampai ke Mekkah. Sebuah jarak yang cukup lama dan panjang.

Apalagi status mereka sebagai orang yang berihram sejak dari Dzul-Hilafah, atau yang kini dikenal sebagai Bi'ru Ali.

3. Dihadang di Hudaibiyah

4. Desas-desus Terbunuhnya Utsman

5. Bai'at Ridwan



6. Pasal-pasal

C. Kerugian dan Kekalahan

1. Gagal Masuk Mekkah

Meski pun Mekkah adalah kota peribadatan dan perdagangan yang terbuka untuk semua bangsa Arab, namun dalam kasus ini para pemuka Mekkah telah bersepakat untuk menjadikannya terlarang bagi Nabi SAW dan para shahabat *ridwanullahi 'alaih*.

Sebab telah pecah perang antara kedua belah pihak sejak terjadinya Perang Badar di tahun kedua, dilanjutkan dengan Perang Uhud di tahun ketiga dan juga Perang Khandaq di tahun kelima Hijriyah. Tiga perang besar ini telah merugikan kedua belah pihak secara harta dan nyawa.

Pada Perang Badar, beberapa tokoh besar Mekkah telah tewas, seperti Abu Jahal, Umayyah, Uthbah dan saudaranya Syaibah dan puteranya yang bernama Walid bin Uthbah. Peristiwa ini menimbulkan dendam kesumat yang tidak terlupakan bagi pihak Mekkah. Sehingga Hindun puteri Utbah, istri Abu Sufyan, bersumpah ingin balas dendam atas kemadian tiga orang terdekatnya, yaitu ayah, paman dan adiknya.

Hamzah dianggap sebagai orang yang paling bertanggung-jawab atas kematian tiga orang tersayang. Maka sumpahnya adalah ingin membunuh Hamzah dan merobek dadanya serta memakan jantungnya. Hindun kemudian menyewa seorang ahli pelempar tombak bernama

Wahsyi, yang tugasnya khusus hanya mencari Hamzah saja.

Di Perang Uhud, korban dari kedua belah pihak juga sedemikian besar. Pihak muslimin tertimpa musibah dahsyat para peristiwa Jabal Rumat, dimana bagian belakang pasukan muslimin menjadi kosong karena ditinggalkan oleh 70 pasukan pemanah, yang turun untuk memperebutkan harta rampasan perang (ghanimah). Padahal sebelumnya Rasulullah SAW telah berpesan untuk tidak meninggalkan bukit itu demi menjaga kalau-kalau musuh menelikung dari belakang.

Setidaknya ada 70 syuhada telah jatuh dalam Perang Uhud ini, yang meninggalkan duka cita amat mendalam di hati keluarga yang ditinggalkan. Sebagaimana juga telah gugur banyak dari pihak Mekkah jumlah yang tidak sedikit.

Oleh sebab itulah maka pihak Mekkah tidak bisa memberikan lagi toleransi kepada umat Islam di Madinah untuk boleh umrah atau haji. Sebab luka di hati akibat perang di antara mereka yang berlarut-larut dan tidak selesai-selsai, sambil meninggalkan duka yang amat di dalam pada keluarga dan keturunan mereka.

Sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi, karena Ka'bah itu bukan hanya milik penduduk Mekkah saja, tetapi milik seluruh bangsa Arab. Namun lantaran keadaan sedemikian berat dan duka sangat mendalam, maka mereka yang aslinya

sangat terbuka kepada semua peziarah, terpaksa harus menutup diri kepada peziarah dari Madinah.

2. Sembelih Hadyu Secara Darurat

Dengan tidak bisa masuknya rombongan umrah Nabi SAW dengan 1.400 shahabat dari Madinah, akhirnya mereka memutuskan untuk menyerah saja. Rasulullah SAW pun kemudian melakukan prosesi *tahallul* dengan melakukan halq (menggunduli rambut) seolah sudah selesai prosesi ibadah umrahnya.

Dan kemudian menyembelih hadyu di yang seharusnya mereka sembelih di Mina secara darurat. Disitulah kemudian Nabi SAW memberikan keringangan untuk seekor sapi atau unta disembelih secara patungan tujuh orang.

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَشْتَرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلِّ سَبْعَةٍ مِنَّا فِي بَدَنَةِ

Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk bersekutu pada unta dan sapi, setiap tujuh orang satu unta. (HR. Muslim)

فَحَزْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

Dari Jabir bin Abdillah ra berkata, "Kami menyembelih bersama Rasulullah SAW pada tahun Hudaibiyah seekor unta untuk 7 orang dan seekor sapi untuk 7 orang". (HR. Muslim).

كُنَّا نَتَمَتُّعُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَذَبَحَ الْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ نَشْتَرِكُ فِيهَا

Kami berhaji tamattu' bersama Rasulullah SAW. Kami

menyembelih sapi untuk tujuh orang dimana kami saling bersekutu pada hewan itu. (HR. Muslim)

3. Desersi Dari Mekkah Harus Dikembalikan

4. Desersi Dari Madinah Tidak Dikembalikan

5. Digantinya Lafadz Bismillah

6. Kenabian Muhammad SAW Tidak Diakui

D. Hikmah di Balik Perjanjian Hudaibiyah

Lalu apa hikmah di balik Perjanjian Hudaibiyah yang sekilas nampak sangat merugikan ini?

1. Dampak Ekonomis

Singkat kisahnya, perjanjian ini membuat perang yang sudah lama berlangsung tiba-tiba berubah jadi damai dan aman. Setidaknya untuk masa 10 tahun ke depan. Berhenti perang berarti apa?

Biaya perang yang teramat besar bisa dialokasikan untuk untuk biaya pengembangan perekonomian di Madinah serta biaya dakwah dan penyebaran agama Islam di banyak wilayah.

2. Hentikan Korban Jiwa

Nyawa para shahabat yang tiap saat mati syahid jadi lebih dihargai. Tidak lagi ada istri yang jadi janda dan tidak lagi ada anak yatim tanpa

pengasuhan orang tua. Jihad sudah tidak lagi harus mengorbankan nyawa semata, tapi jihad di bidang dakwah dan keilmuan.

3. Kesempatan Dakwah

Kesempatan berdakwah menjadi lebih banyak karena sudah tidak ada perang. Wilayah dakwah jadi jauh lebih luas dan lebih merata ke seluruh jazirah arabia.

Dakwah di berbagai penjuru tanah arabia jadi semakin masif. Wilayah yang dulunya tidak tersentuh, jadi tumbuh hijau dengan semakin banyaknya potensi juru dakwah kalangan shahabat yang menyebar rata di semua lini.

4. Dakwah Manca Negara

Nabi SAW jadi tidak lagi memikirkan perang melulu, lalu malah lebih punya banyak kesempatan memikirkan dakwah yang sebenarnya menjadi core misi beliau.



Sejak itu beliau mulai lebih konsen memikirkan penyebaran dakwah ke seluruh penjuru dunia.

Salah satunya dengan berkirim surat kepada para raja dunia. Kaisar Heraklius di Romawi, Raja Muqauqis di Mesir, Kisra di Persia, Najasyi di Habasyah dan raja-raja yang lain, semua jadi dapat surat ajakan masuk Islam.

Meski tidak semua menerima ajakannya, namun yang masuk Islam juga banyak.

5. Dakwah ke Mekkah

Dakwah para shahabat kemana-mana jadi aman tanpa takut ketemu musuh dari Mekkah. Bahkan dakwah Islam bisa menembus Mekkah langsung dan dijamin aman. Maka sejak Perjanjian Hudaibiyah, boleh dibilang orang Mekkah banyak yang mulai jatuh hari pada dakwah Nabi SAW, meski masih malu-malu.

6. Kesempatan Dapat Hidayah

Buat para musuh juga ada kesempatan untuk merenungi misi Islam yang dibawa Nabi SAW. Bahkan sebagian mereka lebih sering hadir di majelis-majelis dakwah para shahabat mendengarkan dan berdiskusi banyak masalah keislaman. Semua ini berujung kepada masuk Islamnya Khalid bin Walid dan Amar bin Al-Ash.

7. Pengakuan Atas Negara Madinah

Tanpa disadari oleh pihak Mekkah, Perjanjian Hudaibiyah itu secara langsung menjadi piagam pengakuan atas keberadaan negara Islam di Madinah. Sebab perjanjian itu biasanya terjadi antara dua negara yang sederajat dan berimbang. Mengakui adanya perjanjian berarti mengakui

keberadaannya.

8. Persiapan Kekuatan Militer

Usia perjanjian Hudaibiyah tidak terlalu lama, hanya 2 tahun dari yang seharusnya 10 tahun. Hal itu karena sekutu Mekkah melanggar perjanjian, yang mengakibatkan masa damai usai dan berganti dengan perang (lagi).

Tapi 2 tahun sangat cukup bagi pihak muslimin yang menumbuhkan jumlah prajurit dan kemampuan kekuasaan militer. Secara hitung-hitungan, umat Islam punya kekuatan 10.000 pasukan, ditambah dengan banyaknya jagoan perang Mekkah yang sudah masuk Islam. Puncaknya Khalid bin Walid sebagai panglima tertinggi pasukan Mekkah yang masuk Islam lalu jadi panglima tertinggi pasukan muslimin.

Otomatis, Mekkah sudah kalah di atas kertas. Keliru besar kalau mereka sampai melanggar perjanjian. Sebab keadaan sudah terbalik. Mekkah sudah tidak ada apa-apanya dibandingkan kekuatan muslimin.

Maka peristiwa penaklukan kota Mekkah nyaris tanpa syarat dan tanpa perlawanan yang berarti. Bahkan pimpinan tertingginya, Abu Sufyan bin Harb, di malam sebelum peristiwa sudah menyerah kalah dan masuk Islam.

E. Kesimpulan

Kalau boleh saya berpendapat, sebenarnya titik tolak sukses dakwah kenabian justru terletak pada Perjanjian Hudaibiyah di tahun ke-enam hijriyah

ini.

Sebuah perjanjian yang pada awalnya 'kurang ikhlas' diterima para shahabat. Sebab kesannya kalah, mengalah dan tak berdaya. Padahal di balik semua fenomena itu, Nabi SAW sudah punya rencana besar dan dahsyat, yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh para shahabat.